



Strengthening Multicultural Islamic Education at the Miftahul Huda Islamic Boarding School in Sekardangan, Blitar

Penguatan Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan Blitar

**Arif Muzayin Shofwan^{1*}, Dessy Farantika²,
Choirul Hidayah³, Rina Insani Setyowati⁴**

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam,
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

E-Mail: ¹arifshofwan2@gmail.com, ²farantika.dessy@gmail.com,
³alhidayahpoenya@gmail.com, ⁴insani.1977@gmail.com

Received Feb 13th 2026; Revised Mar 26th 2026; Accepted Apr 05th 2026; Available Online Apr 15th 2026

Corresponding Author: Arif Muzayin Shofwan

Copyright © 2026 by Authors, Published by Institut Riset dan Publikasi Indonesia (IRPI)

Abstract

In this era of sophisticated technology, there is indeed a demand for educational institutions to offer learning that is easy to understand and quickly absorbed by students. Likewise, Islamic boarding schools are required to use technological facilities such as laptops and projectors to support student learning in their environment. Without following the development of existing technology, the learning will be far behind. This article discusses the installation of multicultural Islamic education at the Miftahul Huda Sekardangan Blitar Islamic Boarding School. The methods used in this community service include the lecture method, question-and-answer method, simulation method, and assignment method. This community service activity aims to strengthen multicultural Islamic education for students (students) through classical books that have been taught to them every day traditionally. Strengthening multicultural Islamic education through modern technology learning such as laptops, power points, and projectors is very important so that books that are taught traditionally for months or even years can be easily absorbed through these media in a short time. It was proven that 15 (15.45%) students who did not understand out of a total of 103 (100%) students were finally able to understand the values of multicultural Islamic education with the minimum targeted score, namely 75.

Keywords: Islamic Education, Islamic Boarding Schools, Multicultural, Strengthening

Abstrak

Era teknologi yang serba canggih seperti saat ini memang menimbulkan tuntutan bagi lembaga pendidikan apa pun untuk menyajikan pembelajaran yang mudah dipahami dan cepat diserap oleh para peserta didik. Begitu pula, pesantren juga dituntut untuk menggunakan sarana teknologi seperti laptop dan proyektor dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik di lingkungannya. Sebab tanpa mengikuti perkembangan teknologi yang ada, pembelajaran yang dilakukan akan tertinggal jauh di belakang. Tulisan ini mengupas tentang penanaman pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan, Blitar. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini, antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode simulasi, dan metode penugasan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan pendidikan Islam multikultural kepada peserta didik (santri-santri) melalui kitab-kitab klasik yang sudah diajarkan kepada mereka sehari-hari secara tradisional. Penguatan pendidikan Islam multikultural melalui pembelajaran teknologi modern seperti laptop, power point dan proyektor ini sangat penting agar kitab-kitab yang diajarkan secara tradisional sampai berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun mudah terserap melalui media tersebut dalam waktu yang singkat, terbukti dari 15 (15.45%) peserta didik yang belum paham dari jumlah keseluruhan 103 (100%) peserta didik akhirnya bisa memahami nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dengan nilai minimal yang ditargetkan, yaitu 75

Kata Kunci: Multikultural, Pendidikan Islam, Penguatan, Pondok Pesantren

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari berbagai macam budaya, suku, agama, ras, dan etnis, yang kemudian dikenal sebagai negara plural. Keberagaman tersebut menghantarkan bangsa Indonesia

kepada kekayaan budaya yang besar. Istilah multikultural merupakan sebuah kata lain untuk menggambarkan keberagaman dan kemajemukan tersebut [1]. Keberagaman dan kemajemukan merupakan desain Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak bisa dielakkan dari panggung kehidupan, *conditio sine qua non*. Sebuah pernyataan Arab menyebutnya dengan *min lawazim al-hayah*, bagian dari sebuah keniscayaan hidup [2].

Kenyataan dan keniscayaan multikultural tidak hanya terdapat pada kehidupan masyarakat luas dunia atau negara saja. Tetapi, dalam masyarakat kecil seperti pesantren juga terdapat watak-watak multikultural yang diakui oleh beberapa pihak. Susanti menyatakan bahwa pesantren merupakan sebuah masyarakat kecil yang hidup dan berkembang dalam masyarakat besar. Interaksi sosial yang dibangun dalam lingkungan pesantren tidak jauh berbeda dengan interaksi sosial yang ada dalam masyarakat pada umumnya [3].

Keragaman di lingkungan pesantren menjadi sebuah ciri dari masyarakat multikultural. Lingkungan yang dibentuk adalah benar-benar heterogen ditinjau dari aspek input, santri yang datang dari berbagai ras, bukan homogenitas dengan sistem pembelajaran dan nilai-nilai religiusitas yang dibangun. Di mana nilai-nilai agama Islam yang diajarkan tetap mengedepankan toleransi, tolong-menolong, saling menghormati antar sesama menjadi modal dasar bagi kelangsungan hidup di lingkungan pesantren [3].

Pesantren merupakan khazanah dari tradisi agung (*great tradition*) yang pernah dimiliki bangsa Indonesia. Pergumulan pesantren bersama dengan elemen bangsa yang lain melahirkan tradisi keberagaman yang inklusif dan moderat, yang menjadi ciri khas keberagaman di Indonesia. Lebih dari itu, melalui pesantren inilah watak keislaman dan keindonesiaan terbentuk seperti sekarang [4]. Tidak hanya demikian, pendidikan multikultural yang ada dalam Islam sebenarnya telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW [5].

Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang membantu para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural [6]. Pendidikan multikultural juga didefinisikan sebagai suatu pendekatan ke arah pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai demokratis yang mengafirmasi berbagai budaya plural di dalam masyarakat yang secara kultural berbeda dalam dunia yang saling ketergantungan [7].

Selain itu, pendidikan multikultural adalah pembelajaran yang bebas dari rasisme, seksisme, serta bentuk-bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya [8]. Pendidikan multikultural lebih menekankan siswa pada kehidupan demokratis [9]. Pendidikan multikultural yang bisa disebut sebagai “pendidikan multibudaya” [10] bisa didefinisikan sebagai berikut: “*Multicultural education is an educational process or a strategy involving more than one culture, as defined by national, linguistic, ethnic, or racial criteria.*”, artinya pendidikan multikultural merupakan suatu proses atau strategi pendidikan yang melibatkan lebih dari satu budaya sebagaimana didefinisikan berdasarkan kriteria nasional, linguistik, etnis, atau ras [11].

Sementara itu, dalam buku berjudul “*Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*” memberikan penjelasan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik seperti perbedaan agama, etnis, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan dan usia agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan mudah [12].

Dalam lingkungan pesantren, nilai-nilai pendidikan Islam multikultural ditemukan menyebar pada berbagai kitab. *Kitāb Taisīr al-Khallāq fī Ilmi al-Akhilāq* menyatakan bahwa keadilan (*al-‘adl*) yang merupakan bagian dari nilai pendidikan Islam multikultural diartikan dengan bersikap di tengah dalam segala urusan dan berjalan di dalamnya sesuai dengan syariat. Keadilan ada dua macam; *Pertama*, keadilan manusia terhadap dirinya dengan menempuh jalan lurus. *Kedua*, keadilan terhadap orang lain. Keadilan kedua ini dibagi menjadi dua, yaitu; (1) keadilan penguasa terhadap rakyatnya dengan bersikap baik dan memberi pada setiap yang berhak tentang sesuatu yang menjadi haknya; (2) keadilan rakyat terhadap penguasa dan murid terhadap gurunya serta anak terhadap kedua orang tuanya dengan ikhlas dan taat. *Ketiga*, keadilan manusia terhadap sesamanya dengan tidak bersikap sombong terhadap mereka dan mencegah gangguan dari mereka [13].

Selain itu, *Kitāb Durrah al-Nashihīn fī al-Wa’dhi wa al-Irsyād* memuat nilai-nilai multikultural, antara lain: kemanusiaan, kasih sayang, keadilan, penerimaan, penghargaan, pengakuan, kedisiplinan, kebersamaan dan kesolidan. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa hal tersebut dipandang sebagai bagian dari nilai pendidikan keagamaan Islam multikultural sebab mengandung nilai universal yang bisa diterapkan pada setiap individu tanpa memandang agama, ras, suku, bangsa dan semacamnya [14].

Tak jauh dari hal di atas, *Kitāb Riyād al-Shālihīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn* memuat nilai-nilai multikultural, antara lain: nilai kemanusiaan, kreativitas, kebersamaan, kesolidan, kasih sayang, kedamaian, penerimaan, penghargaan, dan keadilan. Begitu pula, nilai-nilai tersebut dapat dianggap sebagai bagian dari nilai-nilai pendidikan keagamaan Islam multikultural sebab mengandung nilai universal yang bisa diterapkan oleh setiap individu tanpa memandang suku, agama, ras, budaya, dan semacamnya [15].

Sementara itu, *Kitāb Ta’līm al-Muta’allim fī Tharīq al-Ta’allum* memuat nilai-nilai multikultural, antara lain: nilai demokratis, kesetaraan, pengakuan, penerimaan, penghargaan, kemanusiaan dan kasih sayang. Walaupun nilai-nilai dalam kitab tersebut tidak secara langsung ditujukan untuk mewujudkan pendidikan multikultural, namun pembentukan karakter demokratis dalam memilih guru, teman serta menghormati orang yang patut dihormati tersebut merupakan salah satu tindakan multikultural yang patut diteladankan bagi para santri [16] [17].

Hasil survei awal di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan Kanigoro Blitar Jawa Timur menunjukkan bahwa penanaman pendidikan Islam multikultural melalui kitab-kitab rujukan pesantren tersebut masih dilakukan secara tradisional. Artinya, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural tersebut dilakukan dengan mengkaji kitab-kitab ala pesantren, kemudian peserta didik (santri-santri) merealisasikan nilai-nilai dari beragam kitab tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja, penanaman semacam ini tampak memerlukan waktu yang panjang hingga berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Berdasarkan cara tradisional tersebut, terdapat 15 (15,45%) peserta didik dari jumlah keseluruhan 103 (100%) peserta didik yang belum memahami nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan pendidikan Islam multikultural yang lebih maju dengan peralatan modern seperti *PowerPoint*, proyektor, dan lainnya sehingga keberhasilan pemahaman bisa mencapai 100% (103 peserta didik benar-benar memahami nilai-nilai pendidikan Islam multikultural).

2. BAHAN DAN METODE

Pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan Kanigoro Blitar ini tidak begitu banyak memerlukan peralatan. Adapun beberapa alat yang digunakan dalam pengabdian di pesantren tersebut, antara lain: laptop, *PowerPoint* yang berisi materi dari kitab-kitab ala pesantren yang digunakan untuk menanamkan pendidikan Islam multikultural, proyektor, dan buku tulis (*book note*) untuk mencatat hal-hal penting yang disampaikan. Materi penguatan pendidikan Islam multikultural dalam bentuk *power point* yang disampaikan dalam pengabdian, antara lain: (1) materi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam *Kitāb Taisīr al-Khallāq fī Ilmi al-Akhlāq* karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi; (2) materi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam *Kitāb Durrah al-Nashihīn fī al-Wa'dhi wa al-Irsyād* karya Syaikh Ustman bin Hasan bin Ahmad al-Syakir Al-Khaubawi; (3) materi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam *Kitāb Riyād al-Shālihīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn* karya Syaikh Abu Zakaria Yahya bin Sharaf An-Nawawi; dan (4) materi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam *Kitāb Ta'lim al-Muta'allim fī Thariq al-Ta'allum* karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji.

Dengan penguatan melalui *PowerPoint* yang dipresentasikan sebagaimana yang dilakukan, maka sesuatu yang tampak sukar dipelajari berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun akan dapat dipelajari secara ringkas dalam waktu tiga hari berturut-turut dengan hasil yang maksimal. Adapun beberapa metode yang digunakan dalam penguatan pendidikan Islam multikultural yang menjadi bagian dari pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan, antara lain:

1. Metode ceramah, yakni digunakan untuk menyampaikan berbagai materi penguatan pendidikan Islam multikultural melalui kitab-kitab ala pesantren kepada peserta didik (santri-santri) yang mengikuti kegiatan tersebut.
2. Metode tanya jawab digunakan untuk mendiskusikan materi yang disampaikan dan melakukan tanya jawab dengan peserta didik (santri-santri) berkaitan dengan materi pendidikan Islam multikultural, agar bahan materi yang disampaikan dapat dipahami secara maksimal.
3. Metode simulasi, yakni digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (santri-santri) untuk mempraktikkan beragam materi pendidikan Islam multikultural yang telah disampaikan dengan harapan agar peserta didik benar-benar menguasai materi tersebut. Selain itu, simulasi akan memungkinkan peserta didik (santri-santri) untuk menguasai materi yang disampaikan secara lebih mendalam, kemudian menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Metode penugasan, yakni digunakan pada akhir kegiatan yang bermanfaat untuk mengetahui hasil yang disampaikan dalam kegiatan penguatan pendidikan Islam multikultural semacam ini. Dengan metode penugasan, pematiri bisa melihat seberapa dalam pengetahuan yang diserap peserta didik (santri-santri) pada kegiatan semacam ini.

Dengan tiga metode ini, diharapkan penguatan pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan, Kanigoro, Blitar akan mengalami peningkatan yang signifikan. Demikianlah tujuan dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat di pesantren tersebut.

3. HASIL DAN DISKUSI

Pengabdian kepada masyarakat berupa penguatan pendidikan Islam multikultural yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan diselenggarakan mulai tanggal 21 Januari 2025 sampai 22 Maret 2025. Beberapa tahapan awal yang harus dilakukan dalam pengabdian ini, antara lain: (1) tahap persiapan, yakni mempersiapkan segala bahan yang digunakan dalam kegiatan, menyiapkan materi dalam *PowerPoint*, mempersiapkan sarana dan prasarana lain, serta melihat dan mencari berbagai kendala yang kemungkinan terjadi saat kegiatan berlangsung. Setelah itu, kemudian melakukan pengabdian setahap demi setahap dengan menyampaikan materi melalui proyektor dengan pemaparan sebagaimana berikut, antara lain:

Pertama, materi *Kitāb Taisīr al-Khallāq fī Ilmi al-Akhlāq* karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Dalam kitab tersebut terdapat nilai pendidikan Islam multikultural berupa keadilan (*al-'adl*), yang terdiri dari dua macam; *Pertama*, keadilan manusia terhadap dirinya dengan menempuh jalan lurus. *Kedua*, keadilan

terhadap orang lain. Keadilan kedua ini dibagi menjadi dua yaitu; (1) keadilan penguasa terhadap rakyatnya dengan bersikap baik dan memberi pada setiap yang berhak tentang sesuatu yang menjadi haknya; (2) keadilan rakyat terhadap penguasa dan murid terhadap gurunya serta anak terhadap kedua orang tuanya dengan ikhlas dan taat. *Ketiga*, keadilan manusia terhadap sesamanya dengan tidak bersikap sombong terhadap mereka dan mencegah gangguan dari mereka. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan manusia untuk menjadi penegak keadilan. Menegakkan keadilan (kebenaran) terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, mulai dari sanak kerabat hingga orang lain yang berbeda suku, bangsa, agama, budaya, dan lainnya tanpa pandang bulu. Firman Allah SWT, “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan (kebenaran)...” (QS. An-Nisa’: 135) [18].



Gambar 1. Dr. Arif Muzayin Shofwan, M.Pd sedang menyampaikan materi

Kedua, materi *Kitāb Durrah al-Nashihīn fī al-Wa’dhi wa al-Irsyād* karya Syaikh Ustman bin Hasan bin Ahmad al-Syakir Al-Khaubawi memuat nilai-nilai multikultural, antara lain: kemanusiaan, kasih sayang, keadilan, penerimaan, penghargaan, pengakuan, kedisiplinan, kebersamaan dan kesolidan. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa hal tersebut dipandang sebagai bagian dari nilai pendidikan keagamaan Islam multikultural sebab mengandung nilai universal yang bisa diterapkan pada setiap individu tanpa memandang agama, ras, suku, bangsa dan semacamnya. Islam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, tidak memperbolehkan berbuat aniaya, semena-mena, menindas dan bersikap diskriminatif terhadap manusia, agama, suku, bangsa atau kaum lainnya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT, “...Kamu (tidak) boleh menganiaya, dan tidak pula dianiaya” (QS. Al-Baqarah: 279) [18]. Tidak pula membolehkan menghina dan memandang rendah suatu kaum yang tidak berkeyakinan seperti kita, yang dijelaskan dalam firman-Nya, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah satu kaum menghina kaum yang lain (karena) boleh jadi, mereka (yang dihina) lebih baik daripada mereka (yang menghina) dan janganlah pula wanita-wanita (menghina) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang dihina) lebih baik daripada wanita-wanita (yang menghina)” (QS. Al-Hujurat: 11) [18]. Islam mengajarkan bahwa semua manusia adalah makhluk yang mempunyai “kesatuan sosial”, yang dalam ayat al-Quran disebutkan, “Sesungguhnya umat ini adalah umatmu, umat yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku” (QS. Al-Anbiya: 92) [18]. Dalam ayat lain, “Sesungguhnya seluruh manusia adalah umat yang satu” (QS. Al-Baqarah: 213) [18]. Sebagai makhluk yang mempunyai kesatuan sosial, diharapkan selalu bekerja sama sosial, melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan, saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, serta tidak saling tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Dijelaskan dalam firman Allah SWT, “Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu sekalian kepada Allah” (QS. Al-Maidah: 3) [18].

Ketiga, materi *Kitāb Riyād al-Shālihīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn* karya Syaikh Abu Zakaria Yahya bin Sharaf An-Nawawi memuat nilai-nilai multikultural, antara lain: nilai kemanusiaan, kreativitas, kebersamaan, kesolidan, kasih sayang, kedamaian, penerimaan, penghargaan, dan keadilan. Begitu pula, nilai-nilai tersebut dapat dianggap sebagai bagian dari nilai-nilai pendidikan keagamaan Islam multikultural sebab mengandung nilai universal yang bisa diterapkan oleh setiap individu tanpa memandang suku, agama, ras, budaya, dan semacamnya. Islam mengajarkan persaudaraan anggota masyarakat yang beriman dengan segala keragaman. Baik persaudaraan internal umat beragama, maupun eksternal umat beragama. Persaudaraan ini tercermin dalam firman Allah SWT, “Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara” (QS. Al-Hujurat: 10) [18]. Ayat lain menyatakan, “... Sebagian kamu adalah keturunan dari sebagian yang lain...” (QS. Ali Imran: 195) [18]. Begitu juga dalam sabda Nabi Muhammad SAW, “...Orang Islam adalah saudara orang Islam yang lain” (HR. Bukhari Muslim) [19] dan hadist yang berbunyi: “...Jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara” (HR. Bukhari Muslim) [19]. Islam mengajarkan agar selalu menciptakan perbaikan-perbaikan pada negerinya (nilai-nilai luhur sebuah bangsa). Perbaikan itu bisa dilakukan dengan jalan menggaling perdamaian lintas agama, suku, etnis dan budaya. Sebab binasanya sebuah negeri merupakan tanggung jawab

penduduk negeri itu sendiri dalam berbuat kebaikan dalam negeri tersebut. Firman Allah SWT, “Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduk-penduduknya berbuat kebaikan” (QS. Hud: 117) [18].

Keempat, materi *Kitāb Ta’līm al-Muta’allim fī Tharīq al-Ta’allum* karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji memuat nilai-nilai multikultural, antara lain: nilai demokratis, kesetaraan, pengakuan, penerimaan, penghargaan, kemanusiaan dan kasih sayang. Walaupun nilai-nilai dalam kitab tersebut tidak secara langsung ditujukan untuk mewujudkan pendidikan multikultural, pembentukan karakter demokratis dalam memilih guru, teman serta menghormati orang yang patut dihormati tersebut merupakan salah satu tindakan multikultural yang patut diteladankan bagi para santri. Islam mengajarkan sikap mengedepankan musyawarah dalam mengambil sebuah keputusan untuk kepentingan bersama, berbangsa, bernegara atau urusan duniawi lainnya. Sehingga dengan demikian, akan timbul sikap *inklusif (terbuka)* yang menjadi bagian dari cita-cita pendidikan Islam multikultural dalam masyarakat yang plural. Hal ini dipertegas dalam firman Allah SWT, “... Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka (sebelum melaksanakan kehendak)” (QS. Asy Syura: 38) [18]. Dalam ayat lain disebutkan, “... dan bermusyawarahlah dalam urusan itu (duniawi)” (QS. Ali Imran: 159) [18]. Dengan mengedepankan musyawarah, peserta didik akan belajar bersikap terbuka (inklusif) dalam segala bentuk keragaman yang ada. Islam mengajarkan untuk bersikap lemah lembut kepada orang lain yang berlainan agama, berlainan bangsa, berlainan suku, dan lain-lainnya. Serta memaafkan mereka ketika bersalah, memohonkan ampunan bagi mereka, dan bermusyawarah dengan mereka demi tegaknya kehidupan demokrasi. Ayat itu berbunyi, “Maka disebabkan rahmat Allah, kamu berlaku lemah lembut kepada mereka. Sekiranya kamu bersikap keras, tentu mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu” (QS. Ali Imran: 159) [18].



Gambar 2. Para santri Ponpes Miftahul Huda sedang mendengarkan materi

Berdasarkan empat kitab di atas, dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan ini dirumuskan 10 nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sebagaimana berikut, antara lain: (1) menegakkan keadilan; (2) tidak berbuat semena-mena; (3) tidak berlaku diskriminatif; (4) tidak menghina yang lain; (5) selalu mengedepankan kerjasama; (6) saling tolong-menolong; (7) menebar kasih sayang; (8) saling menebar kedamaian; (9) menghargai orang lain; dan (10) mengedepankan sikap demokratis. Memang dari beberapa kitab tersebut terdapat beberapa nilai (misalnya, tidak menindas orang lain, tidak menganiaya, kesetaraan, menerima perbedaan, kebersamaan, mengakui keberadaan kultur lain, tidak memandang rendah yang lain, tidak melakukan pelanggaran, dan lainnya), namun dari nilai-nilai ini telah *include* pada nilai yang telah dirumuskan. Sehingga, nilai-nilai tersebut tidak masuk dalam sepuluh rumusan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di atas. Dengan sepuluh nilai-nilai pendidikan Islam multikultural berdasarkan kitab-kitab pesantren inilah dilakukan penguatan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan serta dengan sepuluh nilai ini dapat diukur tingkat keberhasilan pemahaman yang dimaksudkan.

Sepuluh indikator nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang disampaikan di atas sebagaimana yang dikemukakan memang signifikan dengan isi kandungan al-Quran dan al-Hadist [20]. Tentu saja, kondusifitas lingkungan, pembelajaran, dan semacamnya menjadi faktor keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural itu sendiri [21]. Setelah penyampaian materi di atas, kemudian dilakukan tanya jawab antara pemateri dengan peserta didik (santri-santri) tentang apa yang ada di dalam materi. Tahap selanjutnya adalah mengadakan simulasi tentang penguatan pendidikan Islam multikultural melalui kitab-kitab ala pesantren tersebut. Selanjutnya, tahap terakhir berupa penugasan untuk melihat terserapnya materi penguatan pendidikan Islam multikultural yang telah disampaikan dan kemudian ditutup dengan doa. Dari semua tahapan ini, akhirnya terdapat 15 (15,45%) peserta didik yang belum paham dari jumlah 103 (100%) peserta didik, kemudian bisa memahami nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sesuai dengan nilai minimal yang ditargetkan, yaitu di atas 75.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di atas dapat disimpulkan sebagaimana berikut. *Pertama*, kegiatan penguatan pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan berlangsung lancar sesuai dengan penjadwalan yang telah ditentukan. *Kedua*, penguatan pendidikan Islam multikultural dengan menggunakan teknologi modern dengan merujuk pada kitab-kitab pesantren hendaknya sering dilakukan, sebab hal semacam ini dapat mempersingkat waktu pembelajaran dengan hasil yang maksimal, hingga terbukti dari 15 (15,45%) peserta didik dari jumlah keseluruhan 103 (100%) peserta didik yang belum paham, akhirnya bisa memahami nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dengan nilai minimal yang ditargetkan, yaitu 75. *Ketiga*, para peserta didik (santri-santri) Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan termotivasi dengan cara pembelajaran semacam ini yang mana jarang dilakukan dalam dunia pesantren tersebut.

Adapun saran yang hendak disampaikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat semacam ini adalah agar para pendidik (ustadz-ustadz) dan peserta didik (santri-santri) di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan lebih terbuka dengan teknologi modern dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran yang biasanya dilakukan berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun dapat disampaikan lebih efektif dalam waktu yang relatif singkat dengan menggunakan teknologi modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih tak terhingga disampaikan kepada Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan Blitar yang telah memberikan izin untuk mengadakan pengabdian berupa penguatan pendidikan Islam multikultural di lingkungan pesantrennya. Begitu pula, ucapan terima kasih tanpa batas disampaikan kepada para kolega di Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar yang selalu memotivasi untuk melakukan Tridharma Perguruan Tinggi, berupa pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Mudah-mudahan Allah selalu melimpahkan keberkahan kini dan mendatang.

REFERENSI

- [1] M. Mustaqim, "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam," *J. Ad-Dinn*, vol. 4, no. 1, pp. 16–35, 2012.
- [2] A. A. dan I. Ma'rifah, "Model Pendidikan Multikultural dalam Islam," *Mukaddimah*, vol. 19, no. 2, 2013.
- [3] R. D. Susanti, "Menguak Multikulturalisme di Pesantren: Telaah atas Pengembangan Kurikulum," *J. Ad-Dinn*, vol. 4, no. 2, pp. 36–50, 2012.
- [4] Suryadharma Ali, "Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi," Malang: UIN Maliki Press, 2020.
- [5] A. M. Shofwan, "Kajian Konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam," *Islam. J. Keislam. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–16, 2022.
- [6] R. Okada, "Multicultural in Japan: What Can Japan Learn from Multicultural Australia," *themargin*, vol. 1, no. 1, pp. 1–6, 2014.
- [7] G. M. Ameny-Dixon, "Why multicultural education is more important in higher education now than ever: A global perspective.," *Int. J. Sch. Acad. Intellect. Divers.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–9, 2004.
- [8] F. Hidalgo, "Multicultural Education Landscape for Reform in the Twenty-first Century," *Lit. Riview*, vol. 1, no. 15–25, 2014.
- [9] G. Gay, "The Importance of Multicultural Education," *Educ. Leadersh.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–6, 2024.
- [10] Z. Arifin, "Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius," *J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, 2012.
- [11] H. Nagai, "Multicultural Education in the United States and Japan," *Annu. Meet. Comp. Int. Educ. Soc.*, vol. 46, no. 1, pp. 6–9, 2002.
- [12] M. A. Yaqin, "Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan," 2025.
- [13] H. Hasan Al-Mas'udi, "Taisir al-Khallāq fi Ilmi al-Akhilāq," Surabaya: Maktabah Toko Buku Iman, 2025.
- [14] U. Al-Khaubawi, "Durrah an-Nashihin fi al-Wa'di wa al-Irsyad", Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Thoha Putra, 2020.
- [15] S. Z. An-Nawawi, "Riyādh al-Shalihīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn," Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Thoha Putra, 2022.
- [16] Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji, "Syarh Ta'lim al-Muta'allim Fi Tharīq al-Ta'allum," Surabaya: Maktabah Sahabat Ilmu, 2020.
- [17] A. M. Shofwan, "Studi Fenomena Pendidikan Keagamaan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Bustanul Mutaallimin Blitar," *Tarqiyatuna J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 13–24, 2023.
- [18] T. P. T. Al-Qur'an, "Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019," Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

- [19] Al-Mundziri, "Ringkasan Shahih Muslim," Jakarta: Penerbit Jabal, 2020.
- [20] A. M. Shofwan, "The Significance of the Values of Multicultural Islamic Education in thr al-Quran and al-Hadith," *Proc. Int. Semin. Business, Educ. Sci.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2022.
- [21] A. M. Shofwan, "Internalization of Multicultural Islamic Religious Education at the Bustanul Mutaallimin Dawuhan Islamic Boarding School, Blitar City," *SINDA Compr. J. Islam. Soc. Stud.*, vol. 3, no. 3, pp. 1–14, 2023.